

Mother's Knowledge and Attitudes Towards Exclusive Breastfeeding

[Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif]

Elvina Hana Aulia¹⁾, Nurul Azizah²⁾, Yanik Purwanti³⁾, Siti Cholifah⁴⁾

1)Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Program Studi Profesi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

3)Program Studi Profesi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

4)Program Studi Profesi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: NurulAzizah@umsida.ac.id

Abstract. *Exclusive breastfeeding is given from birth until the baby is six months old without any additional food or drink. In Sidoarjo Regency, the exclusive breastfeeding rate in 2023 was 62.86%, which has not reached the national target of 80%. This study aimed to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes toward exclusive breastfeeding. This quantitative study used a cross-sectional approach, with a population of 21 mothers and a sample of 20 respondents determined by Slovin's formula. Data were analyzed using univariate and bivariate methods. Chi-square test results showed significant relationships between knowledge and exclusive breastfeeding ($p = 0.013$) and between attitude and exclusive breastfeeding ($p = 0.009$). Increasing knowledge and fostering positive attitudes are key to successful exclusive breastfeeding; thus, education on exclusive breastfeeding is essential. In conclusion, most mothers with good knowledge and positive attitudes practice exclusive breastfeeding, and healthcare workers are expected to enhance related educational efforts.*

Keywords – Exclusive Breastfeeding, Knowledge, Attitude

Abstrak. ASI eksklusif diberikan saat bayi lahir hingga usia 6 bulan, tanpa tambahan makanan dan minuman. Di Kabupaten Sidoarjo, pemberian ASI eksklusif tahun 2023 mencapai 62,86%, angka tersebut belum mencapai target cakupan ASI nasional sebesar 80%. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dari populasi sebanyak 21, kemudian dihitung dengan rumus slovin didapatkan 20 responden. Analisis data dengan univariat dan bivariat. Hasil uji chi-square pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI menunjukkan ($p = 0,013$) dan ($p = 0,009$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Peningkatan wawasan dan pembentukan sikap menjadi kunci dari keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sehingga pentingnya edukasi tentang ASI eksklusif. Kesimpulan sebagian besar ibu dengan pengetahuan baik dan sikap positif memberikan ASI eksklusif dan diharapkan tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi terkait ASI eksklusif.

Kata Kunci – ASI Eksklusif, Pengetahuan, Sikap

I. PENDAHULUAN

ASI eksklusif adalah makanan yang sesuai untuk bayi karena mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang. ASI eksklusif diberikan pada saat kelahiran bayi hingga usia 6 bulan, tanpa adanya makanan dan minuman tambahan apapun. Memberikan makanan selain asi pada bayi sebelum umur 6 bulan dapat beresiko membahayakan kesehatan bayi [1]. Pada saat bayi berusia lebih dari 6 bulan, boleh diberikan makanan pendamping ASI (MPASI), dan pemberian asi eksklusif tetap dilanjutkan sampai berusia 2 tahun [2].

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi sangat penting dikarenakan dapat mendorong proses tumbuh kembang serta memperkuat daya tahan tubuh bayi [3]. ASI mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan bayi. Bayi yang mendapat ASI dengan baik akan tumbuh lebih baik dan menderita lebih sedikit penyakit. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi memegang peranan penting, yakni dapat meningkatkan antibodi dalam tubuh bayi untuk mengurangi risiko bayi tertular penyakit yang dapat membahayakan kesehatannya. Selain itu, ASI eksklusif juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan otak dan fisik bayi. Sebaliknya, bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi untuk menghadapi penyakit kronis seperti kanker, penyakit jantung, hipertensi, dan diabetes di kemudian hari saat mereka memasuki usia dewasa [4].

Dampak terhambatnya pemberian ASI eksklusif dapat mengakibatkan masalah kesehatan pada bayi, seperti diare, kematian, malnutrisi, diabetes, serta obesitas [5]. Dampak bayi tidak mendapatkan ASI secara eksklusif memiliki risiko tinggi terhadap berbagai penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang umum dihadapi oleh bayi yaitu diare. Konsekuensi yang perlu diwaspadai jika bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif adalah kemungkinan kematian dan penurunan sistem kekebalan tubuh bayi [6].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Berdasarkan hasil riset cakupan pemberian ASI eksklusif diseluruh dunia, yaitu sekitar bayi berusia 7-24 bulan diseluruh dunia pada tahun 2022 yang menerima ASI eksklusif adalah 44%, angka ini masih belum mencapai target capaian nasional yaitu meningkatkan capaian ASI eksklusif sebesar 80% [7]. Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia, presentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2023 adalah 55,5% [8]. Menurut data dari Profil Kesehatan Jawa Timur, angka pemberian ASI eksklusif untuk bayi berusia 7-24 bulan di Jawa Timur pada tahun 2023 yaitu sebesar 52,9 [9]. Menurut data dari Profil Kesehatan Sidoarjo menunjukkan bahwa pencapaian pemberian ASI eksklusif untuk bayi usia 7-24 bulan di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2023 adalah 62,86% [10]. Hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut, masih jauh dari target cakupan pemberian ASI nasional.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI secara eksklusif, antara lain adalah predisposisi, pendukung, dan pendorong. Faktor predisposisi adalah elemen mempermudah terjadinya perilaku individu, contohnya adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, dan sosial budaya. Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu, contohnya adalah ketersediaan fasilitas. Faktor pendorong adalah penguat dalam terjadinya perilaku seseorang, contohnya adalah dukungan keluarga dan tenaga kesehatan [11].

Upaya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif yaitu memerlukan informasi yang memadai dan dukungan yang kuat untuk menciptakan lingkungan pemberian ASI yang optimal. Meskipun menyusui adalah keputusan yang diambil oleh ibu, dukungan yang kuat dari keluarga terutama dari ayah, teman, masyarakat, dan tempat kerja akan sangat membantu dan memberikan dampak positif [12]. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dengan memberikan edukasi kepada para ibu menyusui yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, ibu hamil juga harus mendapat informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena calon ibu biasanya masih memiliki sedikit pengalaman dan pemahaman tentang ASI eksklusif yang dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif [13].

Hubungan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk tindakannya. Pengetahuan yang memadai mengenai pemberian ASI eksklusif sangat penting, karena kurangnya pemahaman dapat mendorong ibu untuk memilih susu formula, sehingga berdampak pada durasi pemberian ASI eksklusif. Ketika pengetahuan ibu terbatas, hal ini dapat memengaruhi perilaku serta sikapnya terhadap pemberian ASI eksklusif [14].

Perilaku seorang ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang berusia di bawah 6 bulan bisa dipengaruhi oleh pengetahuan serta sikap yang dimiliki. Sikap ibu akan berpengaruh pada tanggapannya dalam menerapkan program pemberian ASI eksklusif sebelum bayi mencapai usia 6 bulan. Oleh karena itu, perilaku ibu dapat dinilai berdasarkan tiga faktor utama yaitu pengetahuan, sikap, dan praktiknya [15].

Sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif memainkan peran penting dalam kesiapan dan kesediaan mereka untuk memberikan ASI kepada bayinya [16]. Sikap ini mencerminkan bagaimana ibu merespon pentingnya pemberian ASI eksklusif. Dalam hal ini, sikap ibu dapat memperkuat perilaku mereka sebagai orang tua. Ibu dengan sikap positif cenderung merencanakan untuk memberikan ASI eksklusif sejak masa kehamilan dan berkomitmen untuk menyusui hingga anak berusia dua tahun, karena mereka memahami betapa besar manfaat ASI eksklusif bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi. Sebaliknya, ibu yang memiliki sikap negatif mungkin memilih untuk tidak memberikan ASI eksklusif, lebih memilih susu formula atau makanan tambahan lainnya untuk bayi mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap ibu dalam memengaruhi keputusan pemberian ASI eksklusif [15]. Berdasarkan latar belakang tersebut, menunjukkan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif, sehingga diperlukan penelitian tentang “Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif” agar pemberian ASI eksklusif dapat meningkat sesuai dengan target.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik, menggunakan pendekatan *cross-sectional study*. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua ibu yang memiliki anak berusia antara 7-24 bulan yang terdaftar di Bidan Praktek Mandiri Emy Puspitasari, dengan total 21 ibu. Kemudian, menghitung sampel dengan menggunakan rumus slovin dan dari perhitungan tersebut didapatkan jumlah sampel sebanyak 20 ibu yang diperlukan menjadi responden. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner tentang pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif.

Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah pengetahuan dan sikap ibu, sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian ini, kriteria inklusi adalah ibu yang mempunyai anak yang berusia 7-24 bulan, bersedia untuk mengisi kuesioner, dan mampu membaca dan menulis. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini ibu dengan keadaan dan kondisi tertentu (bayinya rewel, sakit) yang tidak memungkinkan diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat yang menggunakan tabel distribusi frekuensi dan proporsi kemudian menggunakan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* untuk mengamati keterkaitan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Penelitian dilakukan di Bidan Praktek Mandiri Emy Puspitasari dan dilaksanakan mulai bulan Desember 2024 sampai Agustus 2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

a) Data Umum

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20 – 35 Tahun	14	70
< 20 Tahun – > 35 Tahun	6	30
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan Rendah (SD, SMP)	4	20
Pendidikan Menengah (SMA / K)	9	45
Pendidikan Tinggi (D3, S1)	7	35
Pekerjaan		
Bekerja	3	15
Tidak Bekerja	17	85
Paritas		
Primipara	5	25
Multipara	15	75

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu termasuk dalam kelompok usia 20 - 35 tahun, sebesar 70%. Hampir setengah dari responden berpendidikan menengah (SMA/K) dengan presentase 45%. Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebesar 85%. Dalam hal paritas, sebagian besar responden termasuk dalam kategori multipara, yaitu ibu yang telah melahirkan dua kali atau lebih, dengan persentase sebesar 75%.

b) Data Khusus

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengetahuan dan Sikap Ibu

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pemberian ASI Eksklusif		
Ya	12	60
Tidak	8	40
Pengetahuan Ibu		
Pengetahuan Baik (76 – 100%)	10	50
Pengetahuan Cukup (56 – 75%)	4	20
Pengetahuan Kurang (<55%)	6	30
Sikap Ibu		
Sikap Afektif		
Sikap Positif ($\geq 50\%$)	12	60
Sikap Negatif ($< 50\%$)	8	40
Sikap Konatif		
Sikap Positif ($\geq 50\%$)	12	60
Sikap Negatif ($< 50\%$)	8	40

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif, dengan presentase sebesar 60%. Kemudian, setengah dari responden mempunyai pengetahuan baik mengenai ASI eksklusif, dengan presentase 50%. Kemudian sikap ibu, menunjukkan sebagian besar ibu memiliki sikap afektif positif, dan sikap konatif positif masing-masing dengan presentase sebesar 60%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan Ibu	Pemberian Asi Eksklusif				Total		P Value
	Ya		Tidak		n		
	N	%	N	%			
Baik	9	90	1	10	10	100,0	0,013
Cukup	2	50	2	50	4	100,0	
Kurang	1	16,7	5	83,3	6	100,0	
Total	12	60	8	40	20	100,0	

*Uji *Chi-Square*

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan pemberian ASI eksklusif lebih banyak diberikan pada ibu yang memiliki pengetahuan baik (90%), dibandingkan ibu dengan pengetahuan cukup (50%) dan pengetahuan kurang (16,7%). Begitupun sebaliknya, pemberian ASI tidak eksklusif lebih banyak pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang (83,3%), dibandingkan ibu dengan pengetahuan cukup (50%) dan pengetahuan baik (10%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,013. Karena nilai $p \leq 0,05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 4. Hubungan Sikap Afektif Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Sikap Afektif	Pemberian Asi Eksklusif				Total		p Value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Sikap Positif	10	83,3	2	16,7	12	100,0	0,009
Sikap Negatif	2	25	6	75	8	100,0	
Total	12	60	8	40	20	100,0	

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan pemberian ASI eksklusif lebih banyak diberikan pada ibu yang memiliki sikap afektif positif (83,3%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap afektif negatif (25%). Begitupun sebaliknya, pemberian ASI tidak eksklusif lebih banyak pada ibu yang memiliki sikap afektif negatif (75%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap afektif positif (16,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,009. Karena nilai $p \leq 0,05$, maka dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang signifikan sikap afektif ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 5. Hubungan Sikap Konatif Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Sikap Konatif	Pemberian Asi Eksklusif				Total		p Value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Sikap Positif	10	83,3	2	16,7	12	100,0	0,009
Sikap Negatif	2	25	6	75	8	100,0	
Total	12	60	8	40	20	100,0	

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan pemberian ASI eksklusif lebih banyak diberikan pada ibu yang memiliki sikap konatif positif (83,3%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap konatif negatif (25%). Begitupun sebaliknya, pemberian ASI tidak eksklusif lebih banyak pada ibu yang memiliki sikap konatif negatif (75%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap konatif positif (16,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,009. Karena nilai $p \leq 0,05$, maka dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang signifikan sikap konatif ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini, analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai pemberian ASI eksklusif. Hasil menunjukkan mayoritas ibu memberikan ASI eksklusif memiliki pengetahuan baik dan sikap positif. Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui dan memahami yang diperoleh setelah seseorang mengamati suatu objek. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung akan memberi ASI eksklusif demi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta sebagai perlindungan dari berbagai jenis penyakit seperti, diare [17]. Sikap adalah perasaan atau pandangan seseorang yang melibatkan kecenderungan untuk bertindak yang sesuai dengan tujuan. Ibu dengan sikap positif akan memiliki kemauan dan kepercayaan diri yang kuat untuk memberikan asi eksklusif kepada bayinya [18].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Herman, dkk menunjukkan hasil adanya hubungan pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Komunikasi dari tenaga kesehatan dan akses terhadap informasi yang akurat sangat penting dalam menciptakan kesadaran dan pemahaman yang memadai [12]. Tingkat pemahaman seorang ibu dalam memahami sebuah informasi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama adalah pendidikan, ibu dengan pendidikan tinggi lebih mampu menerima, memahami, dan mengolah informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif. Selain itu, usia ibu memengaruhi tingkat pemahaman ibu. Ibu dalam kelompok usia produktif (20–35 tahun) umumnya memiliki kematangan emosional dan kesiapan mental yang baik untuk menerima informasi, sehingga mereka lebih mudah memahami pentingnya ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang terlalu muda atau terlalu tua [14]. Faktor lain adalah jumlah anak yang sudah dimiliki, ibu yang telah melahirkan sebelumnya (multipara) biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dalam menyusui, sehingga pengetahuannya lebih luas dibandingkan dengan ibu yang baru melahirkan untuk pertama kalinya (primipara) [19].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasmi Manullang, dkk didapatkan hasil menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Dapat menambah pengetahuan melalui berbagai jenis media edukatif seperti penyuluhan di posyandu, konseling dari tenaga medis, buku tentang kesehatan ibu dan anak, serta media sosial yang berfokus pada kesehatan [20]. Upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif harus diarahkan pada peningkatan pengetahuan ibu sejak masa kehamilan, sehingga ibu siap menghadapi masa menyusui. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah yang tidak memberikan ASI eksklusif, dikarenakan mereka merasa tidak percaya diri mengenai kemampuan menyusui dan meragukan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Ketidaktahuan ini berpengaruh besar terhadap keputusan untuk memberikan makanan atau susu tambahan kepada bayi sebelum waktunya. Selain pengetahuan ibu, pendidikan ibu juga merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, mampu memahami pentingnya ASI eksklusif, serta lebih mudah menerima saran dari tenaga kesehatan. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat membatasi pemahaman ibu mengenai manfaat ASI dan meningkatkan kemungkinan ibu mengikuti mitos atau praktik yang tidak mendukung menyusui [21].

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayang Chyntaka, didapatkan hasil menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang dimiliki ibu dapat membantu mereka menghadapi berbagai rintangan yang mungkin muncul selama masa menyusui. Pendidikan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang ASI eksklusif. Komunikasi dari tenaga kesehatan dan akses terhadap informasi yang akurat sangat penting dalam menciptakan kesadaran dan pemahaman yang memadai. Selain dari faktor pengetahuan, usia ibu, dan pekerjaan ibu juga memengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan usia reproduktif yang matang, umumnya 20–35 tahun, cenderung lebih siap secara fisik maupun psikologis dalam menghadapi tantangan menyusui, dibandingkan ibu yang berusia terlalu muda atau lebih tua. Kemudian pekerjaan ibu, ibu yang bekerja di luar rumah seringkali menghadapi kendala waktu, lingkungan kerja yang tidak mendukung, serta keterbatasan fasilitas ruang laktasi, sehingga lebih berisiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif secara penuh. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan lebih besar untuk memberikan ASI secara langsung dan sesuai kebutuhan bayi [22].

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Junay Darmawati, dkk didapatkan hasil yang menyatakan bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ibu yang memadai mampu memperkuat pemahaman serta meningkatkan semangat dan kesiapsiagaan ibu dalam menyusui secara eksklusif. Dampak pengetahuan yang dimiliki ibu terhadap praktik pemberian ASI eksklusif sangat besar, karena keputusan untuk menyusui dan pemahaman mengenai prinsip-prinsipnya berkaitan erat dengan kualitas gizi yang diperoleh bayi. Kurangnya pengetahuan mengenai ASI eksklusif dapat menimbulkan keraguan dan mendorong keputusan untuk memberikan susu formula atau makanan pelengkap sebelum waktu yang dianjurkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan promosi menyusui agar ibu mengetahui pentingnya pemberian ASI eksklusif. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, selain dari faktor pengetahuan yaitu paritas ibu. Ibu multipara, yang telah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, biasanya lebih percaya diri dan terampil dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan primipara yang baru pertama kali menyusui [23].

Selain pengetahuan, sikap ibu juga dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Sikap dibagi menjadi 2, yaitu sikap afektif, dan konatif. Sikap afektif merupakan salah satu komponen dari sikap yang merefleksikan sisi emosional individu terhadap suatu hal, dalam konteks ini adalah pemberian ASI eksklusif. Sikap afektif dapat berupa perasaan senang, bangga, atau keyakinan akan manfaat ASI, atau juga ketidakpastian, keragu-raguan, serta ketidakpedulian. Ibu yang memiliki sikap afektif yang positif biasanya merasa bahagia dan percaya diri saat menyusui anaknya serta termotivasi secara emosional untuk memberikan yang terbaik. Sementara itu, ibu dengan sikap afektif negatif sering kali merasa ragu, kurang yakin, atau tidak termotivasi dalam memberikan ASI, yang dapat mengakibatkan kemungkinan untuk tidak melanjutkan pemberian ASI eksklusif hingga enam bulan [24].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Hanum didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan sifat afektif ibu dan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan sikap positif, terutama dalam aspek emosional, biasanya memilih untuk memberi ASI eksklusif. Ibu dengan sikap emosional yang positif percaya

bahwa memberikan ASI adalah hal yang signifikan dan menyenangkan, sehingga meskipun menghadapi kesulitan, ia tetap berkomitmen untuk menyusui bayinya secara eksklusif. Di sisi lain, ibu yang bersifat negatif merasa bimbang, tertekan, kurang percaya diri, atau tidak nyaman saat menyusui, sehingga biasanya mereka memilih untuk tidak melanjutkan ASI eksklusif. Sikap emosional tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan dari suami dan keluarga, pengaruh budaya, kebiasaan masyarakat, serta pengalaman pribadi dari ibu itu sendiri [25].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan sifat afektif ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Sikap afektif mencakup keyakinan diri ibu saat menyusui, pengalaman menyusui yang telah dilaluinya, serta pandangan sosial mengenai menyusui. Ibu yang memiliki sifat afektif positif terhadap ASI cenderung lebih berkomitmen untuk menghadapi tantangan dalam menyusui, seperti mengatasi masalah dalam produksi susu atau kondisi kesehatan tertentu. Selain itu, kondisi lingkungan dan dukungan sosial juga berperan dalam membentuk sikap afektif ibu. Pembentukan sikap afektif yang positif dapat melalui edukasi, konseling, dan dukungan sosial yang berkesinambungan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tenaga kesehatan, khususnya bidan dan konselor laktasi, berperan dalam memfasilitasi ibu agar memiliki pandangan yang positif serta kepercayaan diri dalam menyusui. Oleh karena itu, intervensi yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga membangun sikap afektif yang kuat, sangat diperlukan untuk mendukung ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif. [26].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruminem, dkk didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan sifat afektif ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan sikap afektif positif memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap afektif negatif. Hal ini menegaskan bahwa sikap, terutama sikap afektif positif mencakup keyakinan diri, rasa nyaman, serta pandangan yang optimis terhadap kemampuan diri dalam menyusui. Sebaliknya, ibu yang memiliki sikap afektif negatif seperti rasa ragu, ketidaknyamanan, atau anggapan bahwa ASI tidak cukup bagi bayi dapat menurunkan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Oleh karena itu, aspek afektif tidak hanya terbentuk dari faktor internal ibu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa dukungan sosial dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, konseling yang berkesinambungan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, disertai pendekatan interpersonal yang hangat dan suportif dari tenaga kesehatan, sangat diperlukan untuk memperkuat sikap afektif positif pada ibu [17].

Sikap konatif merupakan bagian dari struktur sikap yang menunjukkan kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk bertindak. Dalam konteks ini, sikap konatif seorang ibu berkaitan dengan sejauh mana ia benar-benar bersedia dan berkomitmen untuk memberikan ASI secara eksklusif. Unsur ini mencerminkan tindakan nyata berdasarkan pengetahuan dan perasaan yang dimiliki, yaitu kesiapan untuk melakukan tindakan nyata. Dengan kata lain, sikap konatif adalah sisi tindak dari sikap yang mencerminkan pelaksanaan nyata dalam perilaku menyusui secara eksklusif [27].

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisak, dkk didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan sikap konatif ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Sikap konatif yang positif dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam praktik menyusui secara eksklusif. Banyak hal yang mempengaruhi pandangan seorang ibu, seperti latar belakang pendidikan, budaya, pengalaman, dan pengetahuan. Namun, faktor penentu yang akan memastikan apakah seorang ibu akan menyusui secara eksklusif adalah tekad dan kesiapannya untuk bertindak, yang terlihat dalam sikap konatifnya. Sikap konatif menentukan apakah ibu dapat mengimplementasikan pengetahuan dan perasaan positifnya dalam tindakan nyata, yaitu menyusui eksklusif selama enam bulan pertama. Jika sikap konatif negatif, maka ibu kemungkinan akan kurang konsisten dalam melakukan praktik menyusui, meskipun ia memiliki pemahaman dan perasaan yang baik tentang ASI eksklusif [28].

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Dela, dkk didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan sikap konatif ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Sikap konatif merupakan kecenderungan untuk bertindak atau kesiapan seseorang dalam mewujudkan sikapnya ke dalam tindakan nyata. Pada konteks pemberian ASI, sikap konatif yang positif berarti ibu memiliki tekad, kemauan, serta kesiapan untuk menyusui bayinya secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Banyak faktor yang membentuk sikap konatif ibu, antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman menyusui sebelumnya, budaya, serta tingkat pengetahuan. Namun, faktor penentu yang paling penting adalah kemauan dan kesiapan ibu untuk bertindak, karena hal tersebut menentukan apakah ibu benar-benar akan melaksanakan praktik menyusui secara konsisten. Sebaliknya, ibu yang memiliki sikap konatif yang negatif, seperti kurangnya tekad atau rendahnya motivasi, dapat membuat ibu tidak konsisten dalam memberikan ASI eksklusif. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif, motivasi, serta dukungan sosial perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan ibu, tetapi juga untuk memperkuat tekad dan kesiapan ibu dalam melaksanakan praktik menyusui eksklusif secara konsisten [29].

Promosi menyusui adalah salah satu langkah penting untuk meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif. Promosi menyusui merupakan upaya terencana untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap positif ibu

terhadap pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Promosi ini tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap yang mendukung dan komitmen kuat ibu agar tetap menyusui meski menghadapi tantangan, seperti kesibukan bekerja, kurangnya dukungan keluarga, atau mitos budaya yang keliru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruminem, dkk didapatkan hasil adanya hubungan sikap konatif ibu dan pemberian ASI eksklusif. Sikap konatif positif mendorong untuk terus berusaha menyusui meskipun dalam kondisi yang kurang ideal, seperti saat bekerja di luar rumah atau ketika produksi ASI belum optimal. Ibu dengan sikap konatif yang negatif cenderung tidak memiliki rencana atau tekad yang jelas dan mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Oleh sebab itu, promosi menyusui tidak hanya berfokus pada peningkatan wawasan, tetapi juga pada pengembangan niat dan komitmen ibu melalui dukungan emosional dan sosial. Karena itu, promosi menyusui sebaiknya tidak hanya memberi informasi saja kepada ibu, tapi juga membantu membangun kemauan dan tekad ibu untuk menyusui. Hal ini bisa dilakukan dengan memberi semangat, dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, agar ibu merasa didukung dan tidak sendirian saat menyusui bayinya [17].

Berdasarkan penelitian ini, dapat memberikan gambaran secara nyata kepada masyarakat dan tenaga kesehatan bahwa hanya 60% ibu yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan angka tersebut masih jauh dari target cakupan pemberian ASI nasional yaitu sebesar 80%, sehingga pemberian ASI eksklusif masih rendah dan perlu ditingkatkan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu belum mengendalikan variabel pengganggu yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan, belum dapat dipastikan apakah dari faktor pengetahuan dan sikap ibu saja yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, karena variabel pengganggu masih belum dikendalikan. Selain itu, jumlah responden yang relatif sedikit, yaitu hanya 20 orang, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

V. SIMPULAN

Simpulan penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Saran tenaga medis untuk meningkatkan edukasi kepada masyarakat terutama kepada ibu hamil dan menyusui tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan penelitian selanjutnya untuk mengendalikan variabel pengganggu yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, dan melibatkan jumlah responden yang lebih besar.

VI. REFERENSI

- [1] Nurul Azizah and A. G. Riwu, "PKM Kader Desa Praktek Pijat Punggung pada Ibu Nifas untuk Memperlancar ASI," *J. Abadimas Adi Buana*, vol. 4, no. 2, pp. 133–137, 2021, doi: 10.36456/abadimas.v4.i2.a2755.
- [2] Y. Purwanti and S. M. F. Hanum, "Efektivitas Pijat Punggung Terhadap Produksi Asi," *J. Kampus STIKES YPIB Majalengka*, vol. 6, no. 2, pp. 41–46, 2021, doi: 10.51997/jk.v6i2.14.
- [3] P. Pidiyanti, A. S. br. Ginting, and H. Hidayani, "Pengaruh Pemberian Informasi Melalui Media Whatsapp Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pongok Tahun 2022," *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 2, no. 9, pp. 3664–3674, 2023, doi: 10.55681/sentri.v2i9.1521.
- [4] I. Sari, A. Sapitri, and M. Septiana, "Edukasi Pentingnya Asi Eksklusif Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak," *J. Abdi Masy. Kita*, vol. 2, no. 1, pp. 126–136, 2022, doi: 10.33759/asta.v2i1.235.
- [5] S. Indriasari and A. Aisah, "Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dengan Praktek Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan," *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 6, no. 2, pp. 0–6, 2021, doi: 10.30651/jkm.v6i2.8220.
- [6] S. R. Aulia, N. Azizah, H. Widowati, and Y. Purwanti, "Analysis of Factors Affecting The Failure of Exclusive Breastfeeding in Waru Puskesmas Sidoarjo Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Waru Sidoarjo," pp. 1–9, 2024.
- [7] H. Tanjung, N. K. Pane, R. Amalia, B. Fakultas, K. Universitas, and A. Royhan, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang ASI Eksklusif dengan Penerapan Breastfeeding Father: A Cross-Sectional Study The Relationship Between Husbands' Knowledge Level About Exclusive Breastfeeding and the Implementation of Bre," vol. 7, no. 6, pp. 1209–1215, 2024, [Online]. Available: <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- [8] T. A. Selviana *et al.*, "Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif melalui Program Edukasi (Generasi Emas dengan ASI Eksklusif) di Kecamatan Sambi, Kabupaten Boyolali," *J. SOLMA*, vol. 13, no. 2, pp. 837–847, 2024, doi: 10.22236/solma.v13i2.15440.
- [9] Kemenkes, "Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI)," *Kemenkes*, p. 235, 2023.
- [10] K. P. Widiatmika, "Profil Kesehatan Jawa Timur," *Profil Kesehat. Jawa Timur*, vol. 16, no. 2, pp. 39–55, 2023.
- [11] R. Sabriana, R. Riyandani, R. Wahyuni, and A. Akib, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang

- Pemberian ASI Eksklusif,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, pp. 201–207, 2022, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.738.
- [12] A. Herman, M. Mustafa, S. Saida, and W. O. Chalifa, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif,” *Prof. Heal. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 84–89, 2021, doi: 10.54832/phj.v2i2.103.
- [13] A. Mentari, W. T. Nugraheni, and W. T. Ningsih, “Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Wire Kabupaten Tuban,” *J. Ilmu Kesehat. Mandira Cendikia*, vol. 3, no. 8, pp. 350–359, 2024.
- [14] D. Purnamasari, “Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kota Yogyakarta,” *J. Bina Cipta Husada*, vol. XVIII, no. 1, pp. 131–139, 2022.
- [15] A. P. S. Dewi, K. Kusumastuti, and D. P. Astuti, “Hubungan Perilaku Menyusui, Pola Hidup Sehat Dan Kondisi Kesehatan Dengan Pemberian Asi,” *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 14, no. 1, pp. 154–160, 2023, doi: 10.26751/jikk.v14i1.1629.
- [16] Zanah, N. M. Prasetyaningsih, S. Rishel, and R. Astria, “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Naras,” *As-Shiha J. Med. Res.*, vol. 5, no. 1, pp. 77–85, 2024, doi: 10.69922/asshiha.v5i1.104.
- [17] Ruminem, Mahbubah, and R. P. Sari, “Knowledge And Attitude Of Mothers About Exclusive Breastfeeding In The Area Of The Trauma Center Health Of Samarinda,” *J. Kesehat. Pasak ...*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2021, [Online]. Available: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK>
- [18] D. Wijayanti, A. Purwati, and R. Retnaningsih, “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA,” *J. Asuhan Ibu dan Anak*, vol. 9, no. 2, pp. 67–74, 2024, doi: 10.33867/c2byzp04.
- [19] F. Polwandari and S. Wulandari, “Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif,” *Faletehan Heal. J.*, vol. 8, no. 01, pp. 58–64, 2021, doi: 10.33746/fhj.v8i01.236.
- [20] R. S. Romaulinasipayung, S. F. Sivafaujiah, T. W. Triwidowati, and E. E. Eliyanaependi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan Di Tmpb ‘E’ Tahun 2023,” *J. Ilm. Bidan*, vol. 8, no. 1, 2024, doi: 10.69935/jidan.v8i1.61.
- [21] Friska Margareth Parapat, Sharfina Haslin, and Ronni Naudur Siregar, “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif,” *J. Kesehat. Tambusai*, vol. Volume 3, no. 2, pp. 16–25, 2022.
- [22] Mayang Chyntaka, “Determinants Exclusive Breastfeeding In Public Health Center Sindang District,” *BMC Public Health*, vol. 5, no. 1, pp. 1–8, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- [23] J. Darmawati, Lidya Fransisca, and Adriani, “Hubungan Pengetahuan Dan Usia Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif,” *J. Kesehat. dan Pembang.*, vol. 14, no. 2, pp. 29–37, 2024, doi: 10.52047/jkp.v14i2.339.
- [24] Ni kadek yenita endra swari, Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas II Denpasar Utara, vol. 75, no. 17. 2021.
- [25] H. Hanum, “Hubungan sikap ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian asi eksklusif di desa sialagundi kecamatan sipirok tahun 2023,” 2023.
- [26] N. Nurbaiti, “Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat,” *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 10, no. 2, p. 300, 2021, doi: 10.36565/jab.v10i2.335.
- [27] Latifah Hanim Dalimunthe, “Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui Tentang Pemberian ASI Eksklusif E,” 2021.
- [28] S. Anisak, E. Farida, and R. Rodiyatun, “Faktor Predisposisi Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif,” *J. Kebidanan*, vol. 12, no. 1, pp. 34–46, 2022, doi: 10.35874/jib.v12i1.1009.
- [29] Puspita et al, “Faktor Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Anak,” *J. Ilmu Psikol. dan Kesehatan/ E-ISSN 3063-1467*, vol. 1, no. 4, pp. 213–220, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.